

STUDI KUALITATIF TERKAIT DENGAN KEPATUHAN PETUGAS LABORATORIUM DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI LABORATORIUM X

Larasati Kusumaningtyas*, Rita Damayanti

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Indonesia, Indonesia

*Email: larasati.kusumaningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Laboratorium, Kepatuhan,
Alat Pelingdung Diri
(APD), Spesimen, COVID-
19

Latar Belakang: Laboratorium adalah salah satu layanan kesehatan yang melakukan pelayanan penelitian terhadap sampel klinis untuk memperoleh informasi tentang kesehatan seseorang. Petugas laboratorium memiliki risiko yang cukup besar untuk terpajan bakteri dan virus, salah satunya COVID-19. Petugas perlu untuk melindungi diri dengan memakai Alat Pelindung Diri (APD). Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran kepatuhan petugas laboratorium dalam penggunaan APD ketika pemeriksaan spesimen selama pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif secara deskriptif melalui wawancara mendalam (in-depth interview), dan telaah dokumen. Jumlah informan utama dalam penelitian ini ada 5 orang dan 1 informan kunci. Informan utama memiliki range umur 24-25 tahun dan bekerja sebagai petugas laboratorium.

Hasil: Berdasarkan hasil wawancara kepada informan secara keseluruhan informan memiliki pengetahuan yang baik, walaupun masih ada beberapa yang kurang patuh dalam menggunakan APD ketika bekerja, kurang pelatihan penggunaan APD, dan pengawasan yang masih perlu dioptimalkan.

Kesimpulan: Kepatuhan petugas dalam menggunakan APD perlu ditingkatkan, terutama penggunaan APD ketika bekerja, serta pihak laboratorium perlu mengadakan pelatihan penggunaan APD dan pengawasan yang lebih optimal untuk meningkatkan kedisiplinan petugas terkait penggunaan APD

ABSTRACT

Keywords: Laboratory,
Compliance, Personal
protective equipment
(PPE), COVID-19.

Background: Laboratory workers are considered a high-risk population for being exposed to bacteria and viruses, including COVID-19. The use of personal protective equipment is necessary to protect from any infections. However, compliance with using PPE among healthcare workers was relatively low as reported in a previous study. Therefore, this study aimed to examine the compliance of laboratory workers in using PPE when examining specimens during the COVID-19 pandemic.

Method: This research used a descriptive qualitative research design through in-depth interviews and document review. The number of main informants in this study were 5 people and 1 key informant. The main informants have an age range of 24-25 years and work as laboratory workers.

Results: Our results showed that all informants have good knowledge about the importance of PPE. However, some informants choose not to wear PPE during working hours.

Conclusion: Compliance of laboratory workers in using PPE needs to be improved. Hospitals/laboratories need to hold training and optimized supervision on the use of PPE among laboratory workers

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus jenis baru (Sars-CoV2). Virus ini pertama kali teridentifikasi di Wuhan, China. Pada akhir Desember 2019 dan telah menginfeksi 213 negara hingga bulan April 2020. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 adalah-gejala sesak napas akut, seperti demam, dan batuk.(1) COVID-19 dapat menyebar melalui droplet saat batuk dan bersin. Orang yang paling berisiko tertular penyakit tersebut adalah mereka yang pernah melakukan kontak dekat dengan pasien COVID-19, termasuk petugas kesehatan. Berdasarkan data terbaru HAIs di kalangan tenaga kesehatan, terlihat bahwa 115.000 tenaga kesehatan telah meninggal akibat infeksi COVID-19 dalam tiga tahun terakhir pandemi COVID-19. yang memberikan pelayanan kesehatan dan di Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2022 tercatat 2.087 tenaga kesehatan meninggal dunia akibat infeksi COVID-19 . Oleh karena itu diperlukan adanya upaya pencegahan guna melindungi petugas kesehatan dari infeksi COVID-19.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah salah satu upaya perlindungan pekerja terhadap paparan bahaya di lingkungan kerja. Pada petugas kesehatan, penggunaan APD diperlukan untuk mendukung pemberian layanan medis yang aman, terutama pada saat penanganan pasien COVID-19.(2) APD dirancang untuk memberikan penghalang terhadap masuknya partikel lepas, cairan, atau udara dan untuk melindungi pemakainya dari penyebaran infeksi virus dan bakteri. Selain itu, APD dapat memblokir transmisi kontaminan seperti darah, cairan tubuh, atau sekresi pernapasan.(3) APD pada petugas kesehatan digunakan sesuai dengan lokasi, jenis pekerjaan, dan kegiatan petugas kesehatan. Terdapat tiga level APD untuk tenaga kesehatan, tingkat pertama adalah ditujukan untuk petugas kesehatan yang bekerja di pekerjaan publik di mana aktivitas mereka tidak menimbulkan risiko tinggi dan tidak menghasilkan aerosol. Alat pelindung diri yang digunakan terdiri dari masker bedah, gaun dan sarung tangan pemeriksaan. Pada tingkat kedua, petugas kesehatan, dokter, perawat dan petugas laboratorium yang bekerja di ruang perawatan pasien juga mengambil sampel di luar jalan napas atau di laboratorium ruangan tersebut, sehingga alat pelindung diri yang dibutuhkan adalah penutup kepala, goggles, masker bedah, dan handscoon sekali pakai. Tingkat ketiga untuk tenaga medis yang bekerja kontak langsung dengan pasien suspek atau konfirmasi Covid-19 dan melakukan tindakan pembedahan yang menimbulkan aerosol, dengan alat pelindung diri yang digunakan lebih lengkap yaitu pelindung kepala, pelindung wajah, pelindung mata atau kacamata, masker N-95, pelindung, sarung tangan bedah, dan sepatu bot tahan air(4).

Pekerja laboratorium yang menggunakan alat pelindung diri (APD) memiliki risiko tertular penyakit yang jauh lebih rendah dibandingkan pekerja laboratorium yang tidak menggunakan APD. Akan tetapi, penelitian Afrilyani (2019) menunjukkan masih banyak petugas kesehatan di Indonesia yang tidak patuh menggunakan di tempat kerja.⁸ Hal tersebut disebabkan oleh, kurangnya kebijakan dan pengawasan dari perusahaan dan kurangnya kesadaran penggunaan APD pada pekerja itu sendiri. Alasan yang menyebabkan kurangnya kesadaran penggunaan APD pada pekerja meliputi kurangnya rasa nyaman pada APD yang digunakan, pekerja merasa tidak membutuhkan APD di tempat kerja karena sudah bertahun-tahun bekerja dan tidak pernah mengalami kecelakaan, dan pekerja tidak memiliki cukup waktu untuk menggunakan APD atau tidak tahu bahwa APD diperlukan. (5)

Kurangnya tingkat kesadaran penggunaan APD dapat merugikan tidak hanya pekerja itu sendiri, tetapi juga pemberi kerja. Pemerintah mengatur Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08 Tahun 2010 tentang APD, Pasal 2 ayat 1, yang menyatakan bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/karyawan di tempat kerja. Kemudian Pasal 2 ayat 3 tentang APD menyebutkan bahwa APD sebagaimana dimaksud pada ayat wajib disediakan secara cuma-cuma oleh pemberi kerja. (6,7)

Oleh karena rendahnya penggunaan APD pada petugas kesehatan di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktor perilaku petugas laboratorium dalam penggunaan APD saat pemeriksaan spesimen selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode penelitian kualitatif dilakukan karena subjek penelitian perlu dikaji secara mendalam agar dapat memberikan jawaban yang dicari atas pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan telaah dokumen untuk menguji kepatuhan petugas laboratorium terhadap

penggunaan APD. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara manual. Hasil data yang disusun dalam bentuk matriks dideskripsikan dalam bentuk cerita, setelah itu hasil penelitian dan pembahasan dirangkum berdasarkan teori terkait.

Informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang dimana informan utama berjumlah 5 orang, dan informan kunci 1 orang. Informan utama pada penelitian adalah perempuan dengan rentang umur 23-24 tahun. Semua informan berprofesi sebagai petugas laboratorium. Lama kerja informan pada penelitian berkisar pada rentang dari 2 bulan hingga 2 tahun. Pengambilan data dilakukan sejak November 2021 sampai dengan Oktober 2022. Wawancara dilakukan secara daring selama 15-30 menit menggunakan aplikasi *whatsapp*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Semua informan yaitu 5 orang, memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD maupun mengenai COVID-19. Semua informan juga dapat menyebutkan APD dari level 1-3 yang biasa digunakan beserta situasi penggunaan setiap levelnya:

“APD yang saya pelajari di kampus, ada 3 level, yang sering di pakai pastinya seperti hazmat, masker, goggles, dan lainnya” (Informan 3)

Informan 1 sampai 5 menyampaikan pentingnya penggunaan APD ketika menangani suatu spesimen dan untuk mengurangi risiko paparan saat bertemu orang lain atau berada di tempat keramaian.

“Kalau menurut saya APD itu untuk melindungi diri kita, Ketika mengerjakan sampel atau bertemu dengan pasien” (Informan 1)

“APD sangat penting untuk melindungi diri, ketika kita keluar bertemu orang lain harus memakai APD untuk meminimalisir paparan dengan orang lain” (Informan 5)

Informan 1 juga menyatakan bahwa APD ini bisa melindungi dari virus begitupun informan 4 yang menyatakan bahwa APD bisa melindungi diri dari suatu kontaminasi,

“APD ya? Kalau APD itu kegunaannya untuk menghindari kontaminasi dari sampel” (Informan 4)

Dalam memilih APD yang tepat semua informan juga menjawab hampir sama, yaitu disesuaikan dengan SOP yang berlaku dan spesimen yang sedang dikerjakan.

“Penggunaannya tergantung, karena ketika di laboratorium setiap bertemu orang lain atau sampel kita harus memakai APD seperti masker, handscoon, dan lainnya” (Informan 2)

2. Sikap

Informan 1, 2, dan 4 merasa bahwa mereka selalu menggunakan APD lengkap ketika melakukan suatu pemeriksaan baik pemeriksaan laboratorium atau pemeriksaan yang menggunakan PCR (*Polymerase Chain Reaction*) seperti COVID-19.

“Iya mba, ketika pemeriksaan PCR kita harus memakai APD minimal level 2, paling baik 3” (Informan 1)

“Iya, karena biasanya ketika mengerjakan sampel PCR harus benar-bener steril, jadi harus menggunakan APD ” (Informan 2)

“Kita di lab ketika pemeriksaan PCR harus lengkap, karena menghindari kontaminasi, PCR tuh mudah sekali terkontaminasi, kalau sudah kontaminasi tidak bisa kita lanjutkan makanya harus pakai APD lengkap, dan baru, supaya benar2 tertutup dan steril” (Informan 4)

Informan 3 hanya menggunakan jas lab ketika pemeriksaan sampel biasa seperti pemeriksaan darah lengkap, kimia klinik, dll. Hal ini karena informan 3 jarang menghadapi spesimen seperti COVID-19 dan lebih sering melakukan pemeriksaan sampel biasa yang ada di laboratorium patologi klinik.

“Kalau saya APD yang lengkap jujur tidak terlalu sering, karena saya biasa menangani sampel patologi klinik yang pakai handscoon saja cukup, kalau masuk PCR baru menggunakan APD lengkap sampai level 3 ya” (Informan 3)

Sedangkan untuk informan 5 bersifat tentatif, ketika menangani sampel seperti COVID-19 informan 5 akan menggunakan APD level 3 tetapi ketika pemeriksaan sampel darah biasa, akan menggunakan jas lab, *handscoon*, dan lainnya.

“Kalau saya sih tidak tentu, jika memang sedang shift di PCR ya harus APD lengkap level 3, tapi jika di lab patologi klinik biasa ya paling handscoon, jas lab dan lainnya” (Informan 4)

3. Kepercayaan

Informan 1, 2, 4, dan 5 mengatakan bahwa mereka yakin penggunaan APD ini bisa melindungi diri dari paparan virus atau bakteri yang sedang ditangani, asalkan penggunaannya baik dan sesuai dengan SOP yang berlaku.

“iya yakin mba” (Informan 1)

“ya pasti yakin mba yang penting sesuai SOP saja” (Informan 2)

“Kalau sesuai SOP yakin mba” (Informan 4)

“yakin kalau pemakaian benar dan sesuai SOP” (Informan 5)

Sedangkan informan 3 merasa bahwa APD ini tidak 100% dapat melindungi diri, apalagi jika APD tidak lengkap seperti hanya menggunakan masker saja dan bergantung dengan imunitas tubuh.

“Hmm mungkin tidak 100% ya, karena kalau hanya APD saja tanpa memperhatikan aspek lain kaya keadaan tubuh dan lainnya sama saja mungkin ya” (Informan 3)

Tetapi semua informan juga percaya walau sudah menggunakan APD kemungkinan untuk terpapar penyakit masih ada, sehingga harus melakukan tindakan-tindakan pencegahan baik sebelum ataupun setelah penggunaan APD, seperti desinfektan, sterilisasi, keadaan tubuh, dll.

Faktor Pendukung

1. Ketersediaan APD dan Pelatihan Penggunaan APD

Semua informan dari informan 1 sampai 5 merasa bahwa pihak laboratorium tempat mereka bekerja, menyediakan seluruh APD yang dibutuhkan selama bekerja, mulai dari APD level 1 sampai 3.

Mengenai pelatihan khusus penggunaan APD yang disediakan pihak laboratorium, informan 1,2 dan 5 merasa belum pernah mendapatkan pelatihan penggunaan APD secara resmi, hanya berupa aturan saja atau pelatihan K3 saja.

“Kalau semenjak saya di sini belum ya kalau pelatihan untuk APD, paling hanya aturan” (Informan 1)

“Seingat saya belum pernah ya kalau dari kantor, tapi kalau K3 nya sudah” (Informan 2)

“Belum” (Informan 5)

Informan 3 dan 4 pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai APD yang diselenggarakan oleh laboratorium saat pertama kali kerja.

“Iya kalau dulu di awal pertama kali masuk ada tentang APD, tapi setelah itu tidak ada lagi”
(Informan 3)

“Iya pernah karena saya baru bergabung di sini saat awal pandemi jadi saya pernah dapat pelatihan APD” (Informan 5)

Tetapi, semua informan merasa pernah mendapatkan seminar mengenai pemakaian APD ini secara individu, baik saat masih kuliah, seminar yang diselenggarakan suatu organisasi tertentu atau saat menjadi relawan.

Faktor Pendorong

1. Pengawasan dan Peraturan

Semua informan berkata bahwa ada pengawasan langsung baik dari kepala laboratorium, Tim K3, atau dari tim pencegahan dan pengendalian infeksius (PPI). Seluruh informan juga berkata jika ada pelanggaran terkait penggunaan APD ini seperti tidak menggunakan APD di laboratorium dan lainnya maka akan mendapat teguran saja.

Informan 1 dan 3 berkata bahwa pengawasan ini dilakukan hampir setiap waktu oleh kepala laboratorium hampir setiap waktu.

“Biasanya kalau kepala lab pasti ngawasin ya tiap hari, kadang juga tim K3 sering datang untuk mengecek keadaan lab” (Informan 1)

“Iya tim PPI biasanya datang buat pengawasan, kalau kepala lab memang setiap hari ya”
(Informan 3)

Informan 2 berkata bahwa pengawasan terkait APD tidak dilakukan setiap waktu hanya di awal saja.

“Hmm, seingat saya sih kalau terkait APD tidak setiap hari ya, paling di pagi hari aja”
(Informan 2)

Sedangkan untuk informan 4 dan 5 berkata bahwa pengawasan mengenai APD hanya kadang-kadang saja ketika ada sidak dari tim K3.

“Tidak tiap hari, kalau ada sidak, biasanya itu tim K3 juga yang melakukannya” (Informan 4)

“Tidak kak, Tim K3 saja” (Informan 5)

Selain itu semua informan juga memiliki SOP tersendiri mengenai APD di masing-masing tempat kerja. Informan 1-4 berkata jika melanggar SOP tersebut maka hanya akan dilayangkan teguran, tetapi jika teguran tidak berhasil, maka akan dikenakan denda.

2. Motivasi Diri

Informan 1 sampai 5 merasa bahwa motivasi terbesar dalam penggunaan APD ini adalah diri sendiri yang ingin melindungi diri dan untuk orang lain.

“Kalau yang pertama pasti untuk melindungi diri sendiri dengan memakai APD dan juga orang lain”
(Informan 1)

“Pastinya diri sendiri dan orang lain ya” (Informan 5)

Informan 4 awalnya merasa memakai APD hanya karena peraturan yang ada di laboratorium,

tetapi lama-lama semakin sadar akan kesehatan diri sendiri dan orang lain.

“Awalnya pasti pakai APD lengkap karena peraturan dari RS dan pemerintah, karena panas sekali ya pake level 3, tapi setelah liat COVID-19 itu seperti apa, akhirnya mulai sadar bahwa ini untuk diri sendiri juga dan melindungi orang lain” (Informan 1)

Informan 1 juga berpikir bahwa memikirkan keluarga di rumah juga salah satu motivasi terbesar untuk menggunakan APD yang baik dan benar.

“Saya yang pertama keluarga ya, karena keluarga adalah orang yang tiap hari kita bertemu, dan saya tidak ingin keluarga saya sakit karena saya yang tidak patuh” (Informan 1)

PEMBAHASAN

Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Petugas laboratorium yang menjadi informan pada penelitian ini memiliki pengetahuan mengenai COVID-19 dan APD yang baik. APD sendiri terdiri dari level 1 sampai level 3, setiap level digunakan sesuai dengan kebutuhan dan urgensinya. Penggunaan APD juga tidak hanya digunakan ketika di laboratorium saat pemeriksaan saja, tetapi juga digunakan ketika bertemu orang lain, di ruang publik, dalam ruangan, dan lainnya. APD sendiri ini memiliki banyak fungsi, mulai dari melindungi diri dari paparan virus dan bakteri apalagi saat pandemic COVID-19 ini dan juga pelindung diri dari kontaminasi lainnya. Pemaparan di atas membuktikan bahwa pengetahuan informan terkait APD sudah baik, karena informan sudah mengetahui situasi dan kondisi dimana seseorang harus menggunakan APD, dan juga tidak hanya itu, informan telah memiliki pengetahuan penggunaan APD terutama penggunaan APD yang tepat ketika bekerja di laboratorium.

Menurut Kemenkes (2020) Petunjuk teknis penggunaan APD untuk pengendalian wabah COVID-19 meliputi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, kepatuhan terhadap pengendalian administratif, lingkungan, dan teknik, serta penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat (jenis pemakaian APD yang tepat sesuai dengan situasinya, cara menggunakan APD, pelepasan dan pembuangan atau pencucian APD).⁹

Menurut Theopilus (2020) juga mengatakan penggunaan masker APD, *face shield* dan sarung tangan dilakukan oleh pekerja di sektor tertentu seperti staf medis atau pekerja laboratorium kimia. Sangat penting bagi seseorang untuk memahami potensi risiko yang ada untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan. Penggunaan masker, *face shield* dan sarung tangan juga sangat penting untuk mencegah penularan COVID-19 dimanapun kita berada. (8)

2. Sikap

Pada penelitian, secara keseluruhan petugas laboratorium sudah baik dalam menggunakan APD ketika melakukan pemeriksaan spesimen karena petugas laboratorium paham mengenai dampak yang akan ditimbulkan jika tidak memakai APD sehingga informan akan selalu memakai APD baik ketika melakukan pemeriksaan dengan spesimen COVID-19 ataupun spesimen untuk pemeriksaan lainnya. Walaupun, masih ada informan yang tidak memakai APD lengkap dikarenakan tidak terbiasa menangani pemeriksaan COVID-19 tetapi informan tetap menggunakan APD level 1 dan informan juga selalu menjaga tubuhnya untuk tetap sehat.

Menurut Kusumasari (2015) Secara umum, sikap sering diartikan sebagai tindakan yang dilakukan individu dalam menanggapi sesuatu. Sikap juga dapat digambarkan sebagai perwujudan dari kesadaran lingkungan. Proses yang mengawali terbentuknya suatu sikap adalah adanya suatu objek di sekitar individu, yang merangsang indera individu tersebut dan informasi yang diperoleh tentang objek tersebut diproses di otak untuk memperoleh respon. Penilaian baru, apakah positif atau negatif, dipengaruhi oleh informasi sebelumnya atau pengalaman pribadi individu. (9)

Berdasarkan penelitian Rizkiani (2011) bahwa sikap pemakaian APD yang kurang baik seperti sering melepas APD ini disebabkan oleh kebiasaan, terbatasnya APD, kondisi APD, dan tidak ada sosialisasi atau penyuluhan mengenai pemakaian APD yang baik dan benar. Terbatasnya APD dan kondisi APD bukanlah suatu alasan terganggunya pekerjaan para pekerja.¹² Hal ini sejalan dengan pernyataan informan, dimana penggunaan APD berdasarkan kebiasaan masing-masing informan.

3. Kepercayaan (Keyakinan)

Dalam hal kepercayaan, petugas laboratorium percaya bahwa menggunakan APD yang baik dan benar, dapat melindungi diri dari kemungkinan terjadinya paparan virus atau bakteri. Tetapi walau petugas laboratorium percaya bahwa APD dapat melindungi diri dari paparan, menggunakan APD tidak menjamin kita tidak akan terpapar virus atau bakteri, karena penggunaan APD sendiri bertujuan untuk mengurangi kemungkinan yang ada untuk terpapar, tidak untuk melindungi 100% dari paparan, tetapi selama penggunaan APD sesuai dengan SOP dan selalu melakukan sterilisasi setelah keluar dari laboratorium, maka kemungkinan terpapar akan semakin rendah.

Kepercayaan merupakan salah satu ciri budaya yang dibangun dalam suatu komunitas. Kepercayaan merupakan dasar perubahan perilaku dalam masyarakat sehingga pengetahuan yang diberikan diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.(10)

Keyakinan dapat mempengaruhi pengetahuan, baik keyakinan positif maupun negatif.(11) Kelima informan menunjukkan keyakinan yang positif bahwa penggunaan APD ini bisa melindungi diri dari paparan virus atau bakteri yang sedang ditangani, asalkan penggunaannya baik dan sesuai dengan SOP yang berlaku. Tetapi penggunaan APD ini memang tidak 100% melindungi diri apalagi APD tidak lengkap.

Penggunaan masker saja tidak cukup untuk memastikan tingkat perlindungan atau pengendalian sumber yang memadai. Oleh karena itu, langkah-langkah lain juga harus diambil pada tingkat individu dan komunitas untuk membendung penyebaran virus pernapasan. Apakah masker digunakan atau tidak, kebersihan tangan, jarak fisik, dan tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi lainnya sangat penting untuk mencegah penyebaran COVID-19. (12)

Faktor Pendukung

1. Ketersediaan APD dan Pelatihan Penggunaan APD

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) di laboratorium berdasarkan wawancara dengan responden meliputi masker, *handscoon*, *goggles*, jas laboratorium, *hazmat*, *gown*, *cover* sepatu dan sepatu *boot*, semua telah disediakan oleh pihak laboratorium tempat informan bekerja. Hal ini membuktikan bahwa terkait fasilitas yang diberikan laboratorium sudah baik, karena pihak laboratorium telah memenuhi persyaratan standar terkait perlengkapan keselamatan dan keamanan atau K3 mengenai alat pelindung diri dengan lengkap.

Ketersediaan APD yang disediakan oleh tempat kerja ini sangat berpengaruh baik untuk perusahaan atau pekerja, karena menurut Eko (2021) Ketersediaan alat pelindung diri merupakan faktor pendukung sesuai dengan penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah kecelakaan dan bahaya kerja di perusahaan. Apabila perusahaan tidak menyediakan alat pelindung diri, berarti perusahaan telah menempatkan karyawannya pada risiko kecelakaan dan penyakit di lingkungan kerja. Oleh karena itu, perusahaan mematuhi aturan untuk menyediakan alat pelindung diri di setiap tempat kerja, karena karyawan adalah aset perusahaan yang sangat penting, jika karyawan mengalami kecelakaan atau penyakit akibat kerja, aset perusahaan akan berkurang. (13)

Pelatihan penggunaan APD sendiri bagi informan diakui belum pernah diadakan dari awal bekerja hingga saat ini. Menurut informan, pelatihan yg diadakan oleh laboratorium hanya saat pertama kali diterima bekerja dan mengenai pelatihan secara umum saja. Tetapi, informan pernah mendapatkan pelatihan penggunaan APD hanya ketika masih menjadi mahasiswa, atau ketika informan ikut suatu seminar atau webinar mengenai pentingnya penggunaan APD.

Pelatihan adalah setiap kegiatan yang ditujukan untuk membantu karyawan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, guna mencapai tujuan organisasi.(14)

Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian Dewi (2022), bahwa pelatihan sendiri berpengaruh kepada kepatuhan pranata laboratorium dalam penggunaan APD sehingga perlu ditingkatkan kembali pelatihan mengenai APD untuk meningkatkan kemampuan petugas dalam memakai APD. (15)

Faktor Pendorong

1. Pengawasan dan Peraturan

Pada hal pengawasan terkait APD, semua informan mengatakan bahwa adanya pengawasan langsung baik dari kepala laboratorium, tim K3, atau tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Semua informan juga menyampaikan bahwa untuk pelanggaran terkait penggunaan APD,

seperti tidak memakai APD di laboratorium dan lainnya, hanya akan mendapat teguran saja, tetapi jika teguran tidak berhasil, maka akan dikenakan denda.

Pengawasan staf merupakan bagian dari penggunaan APD, namun berdasarkan wawancara, pengawasan mengenai APD ini belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan yang masih menemukan kepala laboratorium yang harus melakukan *full control*, pengawasan yang tidak terus-menerus ini, menyebabkan petugas kurang disiplin dalam penggunaan APD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tatuil (2021) mengenai pengawasan APD pada petugas, dimana pengawasan berdampak besar pada penggunaan alat pelindung diri oleh petugas. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa bila pengawasan kurang memadai maka petugas cenderung menggunakan alat pelindung diri yang kurang sesuai, sebaliknya bila pengawasan dilakukan dengan benar maka petugas cenderung menggunakan alat pelindung diri yang baik pula. (16)

2. Motivasi Diri

Semua informan memiliki motivasi diri yang baik. Motivasi diri ini berasal dari faktor internal maupun eksternal. Secara faktor internal, semua informan merasa bahwa penggunaan APD lengkap atas keinginan/motivasi pribadi yang ingin sehat dan tidak tertular COVID-19. Sedangkan secara eksternal, semua informan merasa bahwa mereka memakai APD lengkap untuk melindungi keluarga di rumah. Motivasi ini sangat berpengaruh pada kepatuhan setiap informan dalam memakai APD lengkap.

Menurut Surya (2021) kepatuhan membutuhkan motivasi, motivasi dan kepatuhan berbanding lurus dalam artian semakin tinggi motivasi pada diri sendiri maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan.(17) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Willytama (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan.(18).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Faktor Predisposisi
 - a. Pengetahuan informan mengenai APD baik jenisnya sampai penggunaannya dinyatakan sudah baik, informan bahkan mengetahui mengenai jenis-jenis APD dari level 1-3 dan mengerti bagaimana penggunaannya, tetapi perlu ditingkatkan kembali pelatihan mengenai APD ini untuk lebih meningkatkan pengetahuan informan terkait APD dan dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja akibat kesalahan penggunaan APD.
 - b. Sikap informan secara keseluruhan sudah baik terkait penggunaan APD walaupun masih ada beberapa informan yang belum taat menggunakan APD lengkap dikarenakan faktor kebiasaan dimana informan belum terbiasa menggunakan APD yang lengkap. Tetapi hal ini masih bisa diminimalisir karena adanya SOP dan pengawasan langsung dari kepala laboratorium atau pihak lainnya, sehingga membuat semua informan tetap menggunakan APD dengan baik.
 - c. Kepercayaan semua informan sudah baik, informan percaya bahwa penggunaan APD ini dapat mengurangi resiko terpaparnya baik virus dan bakteri, walaupun tidak 100% melindungi diri dari penyakit, tetapi informan tetap memakainya karena kepercayaan diri yang baik terhadap APD. Informan percaya bahwa APD ini dapat melindungi diri asalkan penggunaannya baik dan sesuai dan tidak lupa untuk melakukan sterilisasi baik diri sendiri atau lingkungan kerja sebagai bentuk perlindungan diri dan rekan kerja agar tidak terpapar virus terutama COVID-19.
2. Faktor Pendukung
 - a. Ketersediaan APD yang diberikan oleh laboratorium sudah sangat baik, karena APD yang diberikan kepada seluruh karyawannya cukup lengkap dan sudah sesuai atau memenuhi standar perlengkapan keamanan dan keselamatan di dalam laboratorium yaitu mengenai alat pelindung diri.
 - b. Mengenai pelatihan APD pihak laboratorium belum mengadakannya. Sehingga akan lebih baik jika pihak rs atau laboratorium tersebut dapat mengadakan pelatihan APD ini untuk lebih meningkatkan pengetahuan seluruh karyawan mengenai APD
3. Faktor Pendorong
 - a. Pengawasan yang dilakukan kepada petugas laboratorium dinilai kurang baik, pengawas seperti kepala laboratorium seharusnya memiliki tanggung jawab untuk mengawasi 8 jam atau selama

waktu kerja yang berlaku, hal ini untuk menghindari perilaku petugas yang tidak disiplin dalam menggunakan APD.

- b. Peraturan yang berlaku jika petugas melanggar, hanya dikenakan sanksi berupa teguran walaupun ada yang menggunakan denda jika terus melanggar peraturan tetapi ini hanya berlaku di lingkup internal tertentu, tidak berlaku untuk semuanya. Bentuk sanksi ini dinilai kurang signifikan, karena petugas bisa melakukan pelanggaran lagi karena sanksi yang diterima dinilai tidak berpengaruh besar bagi mereka.

Motivasi diri dinilai sudah baik bagi semua petugas, karena petugas memiliki motivasi untuk menggunakan masker dengan baik sesuai dengan kehendak mereka. Petugas paham mengenai keuntungan memakai masker baik untuk diri sendiri ataupun orang terdekat mereka dan membuat diri mereka terdorong untuk memakai masker.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nur Janah E, Diana Sari E, Studi PD, Keperawatan Al-Hikmah Brebes A, Puskesmas Paguyangan U. Relationship of Nurse's Knowledge And Attitude With Compliance the Use of Personal Protection Tools in The Pandemic Period COVID-19. Available from: www.jurnal.stikesmahardika.ac.id
2. Pengabdian Kesehatan J, Rias Arsy G, Dyah Listyarini A, Setyo Wulan E, Setya Putri D, Putri Purwandari N, et al. PENERAPAN APD (ALAT PELINDUNG DIRI) LENGKAP UNTUK MENUNJANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DI PABRIK TAHU "RUKUN" DESA DADIREJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI. 2022;5(2). Available from: <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
3. Sayuti M, Muqsith A, Nashirah A. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA MAHASISWA YANG MELAKUKAN PRAKTIKUM ANATOMI DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH. Vol. 7, AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh. 2021.
4. Rokom. Tingkatan APD bagi Tenaga Medis saat Tangani Covid-19. 2021.
5. Afrilyani R, Ginanjar R, Kesehatan Dan Keselamatan Kerja K, Studi Kesehatan Masyarakat P, Ilmu Kesehatan F, Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor F. GAMBARAN KEPATUHAN PETUGAS LABORATORIUM TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUMAH SAKIT SALAK BOGOR TAHUN 2017 [Internet]. Vol. 2, PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2019. Available from: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
6. Yandiono P, Dwi Priyatno A, Eka Anggreny D. Analisis Kepatuhan Petugas Laboratorium dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Laboratorium BTKLPP Kelas I Palembang Tahun 2021. Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA [Internet]. 2022 Aug 31;5(2):423–419. Available from: <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/688>
7. Ernawati R, Prianjani D. ANALISIS RISIKO PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PENCEGAH PENULARAN COVID-19. RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi. 2022 Jul 6;10(1):120–31.
8. Theopilus Y, Yogasara T, Theresia C, Octavia JR. Analisis Risiko Produk Alat Pelindung Diri (APD) Pencegah Penularan COVID-19 untuk Pekerja Informal di Indonesia. Jurnal Rekayasa Sistem Industri. 2020 Jul 27;9(2):115–34.
9. Kusumasari RN. LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). 2015;II(1).
10. Mundriyastutik Y, Rusidah Y, Sugiri A. PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI LABORATORIUM FARMASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUDUS. Vol. 1, Jurnal Abdimas Indonesia. 2019.
11. Jurnal Kesehatan Masyarakat P, Fardila Sari AZ, Tania Fizikriy L. ANALISIS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) COVID-19 PADA PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA PADANG. 2021;5(1).

12. Suarayasa K, Bamba Ratih Lintin G, Amining F, Ilmu Kesehatan Masyarakat D, Studi Kedokteran P, Kedokteran Universitas Tadulako F. OPTIMALISASI PENGGUNAAN APD (ALAT PELINDUNG DIRI) PADA TENAGA KESEHATAN MEDIS DAN NON MEDIS DALAM RANGKA MENCEGAH PENULARAN VIRUS COVID 19 DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS TADULAKO PALU. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2022;8(3):164–71.
13. Eko Kurniawan V, Dewi Susanti I, Studi Sarjana Ilmu Keperawatan P, Husada Jombang Stik. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid 19 Dengan Kepatuhan Keluarga Pasien Dalam Penggunaan APD (Masker) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ngimbang Lamongan.
14. Agustin A. Analisis Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 (Systematic Review). *Jurnal Multidisiplin Dehasen*. 1(4):535–8.
15. Dewi F, Hayati M, Studi PD, Aceh Utara K, Kemenkes PR. SEHATRAKYAT (*Jurnal Kesehatan Masyarakat*) Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Memutus Rantai Penularan Covid-19 Di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. 2022;1(2):116–24. Available from: <https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat>
16. Tatuil TRG, Doda VD, Rahman A, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S, et al. HUBUNGAN ANTARA PENGAWASAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS KESEHATAN YANG KONTAK DENGAN PASIEN TUBERKULOSIS. Vol. 10, *Jurnal KESMAS*. 2021.
17. Surya Dewi P. Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Melakukan Five Moments Hand Hygiene Pada Era Pandemi Di Klinik Rawat Inap dr. M. Suherman Universitas Muhammadiyah Jember [Internet]. Vol. 4, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2021. Available from: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
18. Willytama P, Zakiyah A, Kep M, Sudarsih S, Kp S, Kes M, et al. HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN DI ERA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN TAMBAKREJO DESA GAYAMAN KECAMATAN MOJOANYAR KABUPATEN MOJOKERTO.